

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Rasa Tanggung Jawab

###### a. Pengertian Tanggung Jawab

Seseorang dapat dinilai memiliki karakter baik atau buruk dilihat dari tanggung jawabnya. Tanggung jawab menurut Salahudin (2013: 56) merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Samani (2012: 51) menyatakan bahwa tanggung jawab yaitu melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*Giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Mustari (2014: 19) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Suyadi (2013: 9) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan

perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki setiap individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan kerja keras, disiplin, dan taat yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap individu harus membiasakan diri menjadi orang yang bertanggung jawab. Seseorang jika tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka seseorang tersebut mempunyai karakter yang buruk.

#### **b. Macam-macam Tanggung Jawab**

Pentingnya tanggung jawab yang dimiliki seseorang, maka Mustari (2014: 20-24) membagi tanggung jawab menjadi beberapa macam, antara lain:

- 1) Tanggung Jawab Personal yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya.
- 2) Tanggung Jawab Moral yaitu merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman.
- 3) Tanggung Jawab Sosial yaitu bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya.

### c. Indikator Tanggung Jawab

Berdasarkan dari pengertian tanggung jawab dapat disimpulkan menjadi indikator sikap tanggung jawab yaitu melakukan tugas dengan baik, menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas, peran serta aktif dalam kegiatan di kelas, mengajukan usul pemecahan masalah, dan membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

## 2. Berpikir Kritis

### a. Pengertian Berpikir Kritis

Konsep berpikir kritis sangat diperlukan di dalam kehidupan nyata terutama di bidang pendidikan. Adapun menurut Susanto (2013: 121) menyatakan bahwa pengertian berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Wijaya (2010: 72) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Heong, dkk (2011), bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dan guru, terutama di institusi pendidikan tinggi. Marzano mengidentifikasi 13 keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi

yaitu membandingkan, mengklasifikasi, menginduksi, menyimpulkan, analisis kesalahan, membangun dukungan, menganalisis percobaan, abstrak, pengambilan keputusan, pemecahan masalah investigasi, penyelidikan percobaan, dan penemuan yang bekerja dalam dimensi pembelajaran.

Chukwuyenum (2013) menjelaskan bahwa strategi pengajaran berpikir kritis adalah proses aktif dalam mempromosikan dan meningkatkan kinerja siswa di sekolah. Mendengarkan penjelasan di kelas, bagi kebanyakan siswa merupakan kegiatan pasif karena siswa hanya mendengarkan dan tidak akan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung dan membuat kelas membosankan. Keterampilan berpikir kritis, analisis, sintesis, refleksi, dan sebagainya harus dipelajari secara aktual.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang menggunakan logika untuk dapat merumuskan, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis**

Berpikir kritis memiliki faktor yang penting untuk dikembangkan. Adapun menurut Piaget dalam Slavin (Ristiasari dkk, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan berpikir seseorang yaitu

hereditas (keturunan), pengalaman, transmisi sosial, dan ekuilibrisasi (keseimbangan antara pemahaman sekarang dan pengalaman baru).

Baron dan Sternberg dalam Susanto (2013: 123) mengemukakan lima kunci dalam berpikir kritis, yaitu: praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan, dan tindakan. Berpikir kritis secara praktis yaitu seseorang mampu mengemas jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan alasan yang jelas. Berpikir kritis secara reflektif yaitu siswa mampu memberikan pertanyaan atau jawaban secara langsung kepada guru dalam proses belajar mengajar. Masuk akal dalam hal berpikir kritis yaitu bagaimana cara siswa dalam mengolah pertanyaan maupun jawaban yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dapat dimengerti secara logika atau tidak.

Kayakinan yang dimaksud dalam berpikir kritis adalah saat siswa memberikan suatu tanggapan terhadap permasalahan maka siswa merasa yakin bahwa tanggapan tersebut mampu dipertanggung jawabkan. Siswa dalam berpikir kritis harus melibatkan tindakan yang baik pula karena melalui tindakan maka guru dapat menilai sejauh mana siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi

informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi.

### c. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran kurikulum 2013 juga menuntut guru agar memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa termasuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Enis dalam Susanto (2013: 121) menyebutkan ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yang disingkat dengan FRISCO, yaitu *Focus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (pandangan menyeluruh). Dalam proses pembelajaran guru harus dapat melahirkan cara berpikir kritis yang lebih kritis pada siswa. Guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memberikan model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan pengetahuan keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan untuk berpikir kritis.

### d. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis Susanto (2013: 125) menjelaskan indikator-indikator dari

masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tentangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; (b) mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: (a) menentukan tindakan; (b) berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal membutuhkan adanya kelas yang interaktif. Agar pembelajaran dapat interaktif maka perlu adanya alat bantu dalam pembelajaran yang menarik misalnya media pembelajaran, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### **e. Tahapan-tahapan Berpikir Kritis**

Pentingnya tahapan yang terdapat dalam berpikir kritis, maka menurut Arief (Susanto, 2013: 129-130) menyebutkan tahapan-tahapan berpikir kritis meliputi:

- 1) Keterampilan menganalisis yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- 2) Keterampilan menyintesis yaitu keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru.

- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah merupakan keterampilan untuk memahami bacaan sehingga setelah kegiatan membaca siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, dan mampu mempola konsep.
- 4) Keterampilan menyimpulkan yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain.
- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai yaitu keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Anggelo (Susanto, 2013: 122) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan berpikir kritis di atas merupakan indikator yang digunakan dalam berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis, kemampuan menyintesis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menyimpulkan dan kemampuan mengevaluasi.

### **3. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

#### **a. Pengertian *Discovery Learning***

Berdasarkan pengertian dari model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Suryosubroto (2009: 178) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Syah (2010: 243) menjelaskan bahwa proses mengajar-belajar dengan sistem instruksional *enquiry-discovery* menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final atau dengan kata lain, guru hanya menyajikan sebagian. Kemudian guru memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan item/materi yang belum disampaikan.

Model pembelajaran *discovery* menurut Kemelayanti, dkk (2016) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui pengamatan, menemukan masalah, memecahkan masalah, dan diskusi bersama dengan guru sebagai pembimbing.

#### **b. Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Terdapat 6 tahapan pelaksanaan yang harus diperhatikan menurut Syah (2010: 243) agar *Discovery Learning* dapat berjalan dengan baik, meliputi sebagai berikut:

##### **1) *Stimulation* (Memberikan rangsangan)**

Pada tahapan pertama, guru memancing pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, tujuannya agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki pikiran yang kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Kondisi seperti ini

berfungsi untuk melatih interaksi antara guru dengan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2) *Problem statement* (Mengidentifikasi masalah)

Tahap kedua yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data collection* (Mengumpulkan data)

Tahap ketiga adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada langkah ini siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber seperti dari buku bacaan, wawancara dengan sumber, atau melakukan uji coba sendiri agar hipotesis yang dibuat mendapatkan jawaban.

4) *Data processing* (Mengolah data)

Tahapan keempat adalah siswa mengolah data dan informasi, mengklasifikasikan kemudian menafsirkan semua data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.

5) *Verification* (Membuktikan)

Tahap kelima adalah siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, kemudian dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6) *Generalization* (Menarik kesimpulan)

Pada tahap keenam yakni menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning***

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan menurut Suryosubroto (2009: 185) yaitu:

a. Kelebihan *Discovery Learning*

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, jika siswa itu dilibatkan dalam proses belajar.
- 2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh.

- 3) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 5) Siswa dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan memotivasi dirinya untuk belajar.
- 6) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan.
- 7) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.
- 8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

b. Kelemahan *Discovery Learning*

- 1) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin akan bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak.
- 2) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- 3) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.

#### 4. Tema 9 Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yang bertujuan agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring. Beberapa mata pelajaran dipadukan menjadi satu yang dihasilkan sebuah tema. Tema merupakan suatu wadah yang berisi materi dan konsep pembelajaran yang menyeluruh. Pemilihan tema disesuaikan dengan lingkungan peserta didik.

Tema 9 kayanya negeriku berisi mengenai bagaimana siswa dapat mengenal kekayaan negeri Indonesia. Isi dalam proses pembelajaran pada sub tema kekayaan sumber energi di Indonesia dan pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan penemuan konsep yang terdapat dalam pembahasan pembelajaran dapat dijumpai dengan adanya kekayaan sumber daya energi, cara menghemat energi, melakukan hak dan kewajiban, melakukan wawancara dengan narasumber. Jadi dengan adanya tema maka akan lebih mudah dilakukannya proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti memilih tema 9 kayanya negeriku.

#### **a. Ruang Lingkup Tema**

Pemilihan tema dalam pembelajaran Kurikulum 2013 menurut Rusman (2013: 262) terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya:

- 1) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya.
- 2) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.
- 3) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa.

Pendapat senada dikemukakan oleh Trianto (2010: 58) yang menyatakan bahwa prinsip penggalan merupakan prinsip utama dalam pembelajaran terpadu. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam

pembelajaran, dalam penggalian tema tersebut hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan:

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- 4) Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Berdasarkan prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip penggalian tema sangat penting untuk membentuk suatu tema dalam pembelajaran. Syarat-syarat yang telah ditentukan harus selalu diperhatikan supaya tema yang dibuat sesuai dengan isi materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan sesuai dengan perkembangan siswa.

## B. Penelitian yang Relevan

Keberhasilan proses pembelajaran yang dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Md. Sintya Novita Dewi, I Nym. Jampel, dan I Km. Sudarma, 2015, yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus I Kecamatan Jembrana”. Subyek penelitian pada siswa SD. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan deskripsi data hasil penelitian bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Discovery Learning* memiliki motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Tinjauan ini berdasarkan rata-rata skor motivasi belajar IPA siswa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata skor motivasi belajar IPA yang dibelajarkan dengan model *Discovery Learning* adalah 117,38 dan rata-rata skor motivasi belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung adalah 98,5. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Putrayasa, H. Syahrudin, dan I Gede Margunayasa, 2014, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”. Subyek penelitian pada siswa SD. Hasil penelitian

ini adalah secara keseluruhan dengan mempertimbangkan variabel moderator minat belajar, hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asuai Nelson Chukwuyenum, 2013, yang berjudul "*Impact of Critical thinking on Performance in Mathematics among Senior Secondary School Students in Lagos State*". Subyek penelitian pada siswa SMA. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa nilai matematika siswa laki-laki dan perempuan dalam kelompok pelatihan dan kontrol tidak berbeda secara signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki tidak lebih baik dalam tes pasca-tes matematika daripada siswa perempuan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yee Mei Heong, dkk, 2011, yang berjudul "*The Level of Marzono Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students*". Subyek penelitian pada mahasiswa di Malaysia. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa tidak adanya perbedaan signifikan dalam tingkat berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan, akan tetapi siswa harus dibantu untuk mendapatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi baik melalui pengajaran dan pembelajaran

konvensional lingkungan atau secara individual. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diperoleh persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran dengan subyek penelitian pada siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti merasa yakin dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Persamaan yang kedua dari hasil penelitian yang relevan yaitu mengenai kemampuan berpikir kritis yang telah diterapkan pada siswa SMA dan mahasiswa di Malaysia dapat memperoleh hasil yang maksimal, peneliti menyadari bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada subyek penelitian siswa SD mampu memperoleh hasil yang maksimal.

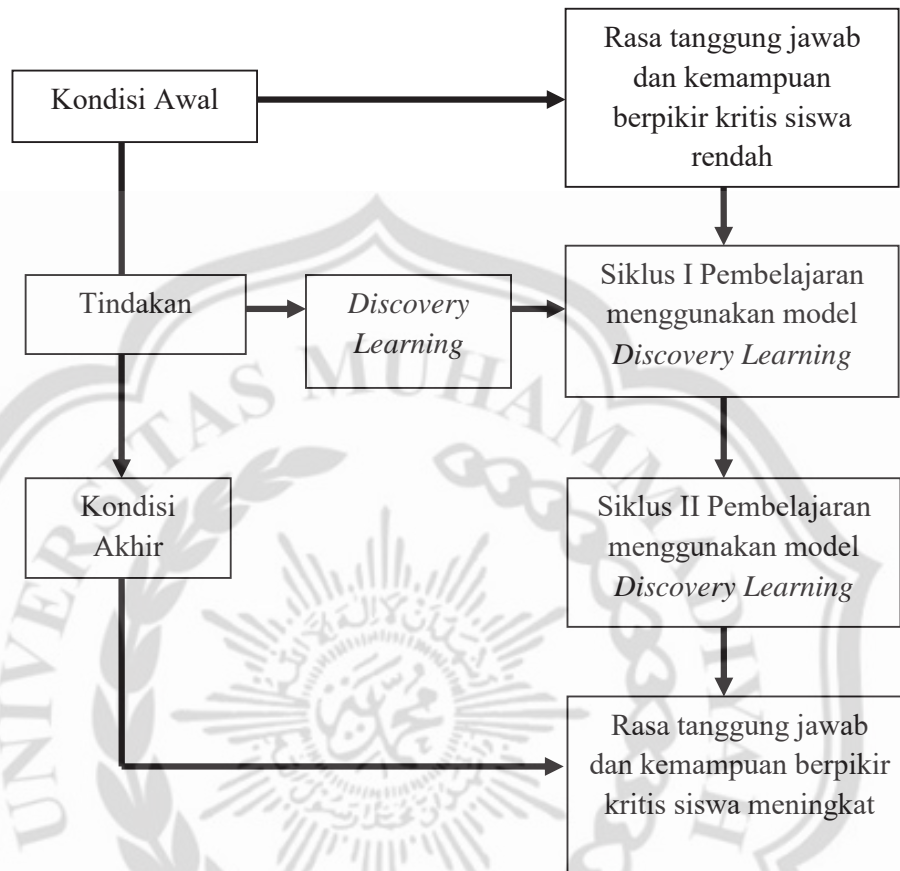
★ Lebih lanjut, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu jenis penelitian yang digunakan karena peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan dari hasil penelitian yang relevan menggunakan penelitian eksperimen dan kuantitatif. Terdapat perbedaan subyek penelitian yang terdapat dalam penelitian yang relevan yaitu siswa SMA dan mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan subyek penelitian siswa Sekolah Dasar.

### C. Kerangka Pikir

Setelah dilakukan observasi di kelas IV semester II SD Negeri 1 Sidabowa Kecamatan Patikraja, ditemukan masalah dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku. Munculnya permasalahan tersebut salah satunya karena siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi tidak fokus, masih ada siswa yang tidak mau mencatat materi yang disampaikan oleh guru, interaksi belajar masih didominasi guru, tidak berani bertanya maupun menyampaikan pendapat, sehingga interaksi serta kemampuan berpikir kritis siswa tidak maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan siswa kelas IV semester II pelajaran 2017/2018 tema Kayanya Negeriku siswa masih belum berhasil menguasai materi pada tema tersebut. Melihat kondisi tersebut perlu adanya inovasi dalam pembelajaran pada tema 9. Peneliti akan mencoba menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai bentuk dari inovasi dalam pendidikan.

Model pembelajaran *Discovery Learning* akan mendorong siswa untuk lebih mudah memahami materi. Model ini juga memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan sendiri masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Berikut ini gambaran dari kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SD Negeri 1 Sidabowa, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.